

## KONFLIK SOSIAL TOKOH UTAMA PADA NASKAH DRAMA *SANDEK, PEMUDA PEKERJA KARYA ARIFIN C. NOER*

**Tio Zulfan Amri**

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI  
*tio.zulfan.amri@gmail.com*

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas konflik sosial yang terjadi pada tokoh utama yang menyebabkan terjadinya permasalahan. Perseteruan sosial dalam sebuah naskah drama berbentuk pertentangan, ketegangan, kesedihan, kekecewaan batin yang dialami oleh antartokoh. Penelitian ini melakukan analisis terhadap naskah drama *Sandek, Pemuda Pekerja* karya Arifin C. Noer diperoleh dengan kajian pustaka. Analisis sosial pada tokoh utama ini merujuk pada tujuan penelitian, yaitu konflik sosial diakibatkan paksaan pada kepemilikan pribadi, perbudakan, dan kapital yang menimbulkan ketidaksetaraan hak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini memfokuskan objek pada naskah drama. Metode penelitian kualitatif menjadi acuan dalam penelitian dengan fokus pada teori konflik sosial Marx. Hasil penelitian ini menunjukkan ada perbedaan stratifikasi sosial, diakibatkan kepemilikan pribadi berlebihan, perbudakan dalam bekerja, dan kapital yang mengatur ketidakmerataan hak.

**Kata Kunci:** Konflik Sosial; Tokoh Utama; Naskah Drama.

### **Abstract**

*This research discusses the social conflict that occurs in the main character which causes problems. Social strife in a drama script takes the form of conflict, tension, sadness, and inner disappointment experienced by characters. This research analyzes the drama script Sandek, Pemuda Kerja by Arifin C. Noer obtained by literature review. The social analysis of this main character refers to the research objective, namely social conflict caused by coercion of private ownership, slavery and capital which gives rise to unequal rights. The method used in this research focuses on the object in the drama script. Qualitative research methods are the reference in research with a focus on Marx's theory of social conflict. The results of this research show that there are differences in social stratification, caused by excessive private ownership, slavery in work, and capital that regulates unequal rights.*

**Keywords:** Social Conflict; Main Characters; Drama Script.



*Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)*

## **PENDAHULUAN**

Pada dasarnya karya sastra memberikan pengetahuan secara empiris, rasional, dan emosional. Ketiga hal tersebut memberikan pemahaman estetika, etika, didaktif, dan rekreatif ketika membaca karya sastra. Oleh karena itu, karya sastra dapat

membangkitkan perasaan luhur manusia. Manusia dipengaruhi oleh aspek sosial ketika berinteraksi. Oleh sebab interaksi tersebut, menimbulkan kesenjangan antara antarindividu, antarkelompok, antarnegara dan mengakibatkan banyak konflik-konflik. Seperti, pada naskah drama *Sandek, Pemuda Pekerja* merepresentasikan gejolak kaum buruh. Hal tersebut, diakibatkan kapitalisasi berlebihan pada negara. Kapitalis menciptakan aturan-aturan untuk kepentingan individu atau golongan tertentu (pengusaha) serta membungkam kebebasan rakyat. Oleh sebab itu, ketika media massa dibungkam, karya sastra hadir sebagai alat menyampaikan kegelisahan sosial masyarakat dan menjadi alat kritik sosial. Hal tersebut membuat salah satu sastrawan, Arifin C. Noer gelisah terhadap fenomena sosial yang terjadi.

Terciptanya naskah drama tidak bisa luput dari lingkungan dan fakta sosialnya. Fakta sosial berperan atas terjadinya konflik yang menciptakan dialog pada cerita. Sosok Sandek selalu mengalami ditindas atau pergolakan kepentingan dengan keadaan hidup yang serba materi. Manusia akan kehilangan jati diri jika diperbudak oleh materi, hal ini terdapat pada naskah drama *Sandek, Pemuda Pekerja* karya Arifin C. Noer.

Pada karya sastra, salah satu elemen penting adalah tokoh. Tokoh dapat membangun dan menghidupkan sebuah karya sastra. Setiap tokoh mempunyai karakter yang berbeda-beda serta dapat dijadikan inspirasi bagi para pembacanya. Karena masing-masing tokoh membawa pesan termasuk dalam naskah drama. Hal yang menarik dari drama adalah seluruh indera bekerja untuk menerima persepsi yang ditangkap mata, telinga, dan diolah melalui akal (*logos*) (Amri, 2020).

Pada naskah drama, tokoh menjadi penggerak cerita, alur, dan konflik. Penokohan merupakan karakter yang diperankan dalam cerita. Tokoh merupakan pelaku yang melakukan sebuah peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam naskah drama. Tokoh yang ada di dalam naskah drama diwujudkan dengan perilaku atau dengan dialog-dialog yang muncul dan saling bersahutan antar satu sama lainnya, sehingga memunculkan pola yang dialogis antartokoh. Sedangkan penokohan merupakan perwujudan isi tokoh yang ditampilkan oleh pengarang. Perwatakan para tokoh akan menjadi hidup karena adanya penokohan (Amri, 2020). Oleh sebab itu, dalam sebuah peristiwa dalam karya sastra akan terjadi pemicu dan respon. Kemudian hal itu, dihidupkan dengan penokohan yang diciptakan pengarang. Adapun tokoh utama adalah tokoh yang paling sentral dalam cerita. Penokohan menjadi aspek penting, dikarenakan mampu menciptakan konflik akibat perbedaan karakter kejiwaan masing-masing tokoh.

Berdasarkan tokoh pada cerita dalam karya sastra terdapat tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendukung cerita. Tokoh utama ini biasanya dibantu oleh tokoh-tokoh lain yang terlibat dalam cerita. Tokoh antagonis, adalah tokoh yang menentang cerita. Biasanya ada satu orang tokoh antagonis dan beberapa pembantunya yang menentang cerita. Tokoh Tritagonis yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh antagonis (Suroso, 2015).

Teori kelas dari Marx berdasarkan pemikiran bahwa segala bentuk masyarakat dari dahulu hingga sekarang adalah pertikaian antara golongan. Menurut pandangannya, masyarakat mempunyai perbedaan-perbedaan fundamental antara golongan yang bertikai di dalam mengejar kepentingannya masing-masing (Syadzali, 2014). Bagi Marx, dasar dari sistem stratifikasi adalah tergantung dari hubungan kelompok-kelompok manusia terhadap sarana produksi. Kelas dalam hal ini adalah suatu kelompok orang-orang yang mempunyai fungsi, tujuan dan struktur sosial yang sama dalam organisasi. Kelas bagi Marx selalu didefinisikan berdasarkan potensinya terhadap konflik. Individu-individu

membentuk kelas sepanjang mereka berada di dalam suatu konflik biasa dengan individu-individu yang lain tentang nilai-surplus (Hendriwani, 2022).

Konflik ialah sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang dialami oleh para tokoh dalam cerita. Peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, adanya kejadian yang melatarbelakangi sebuah konflik terjadi. Sehingga ada sebab akibat satu dengan yang lain, konflik pada hakikatnya ialah peristiwa. Ada peristiwa yang dapat menyebabkan konflik. Begitupun sebaliknya, karena adanya konflik peristiwa/kejadian dalam karya sastra akan bermunculan. Konflik demi konflik yang diiringi oleh peristiwa akan membuat konflik semakin meningkat, bahkan bisa mencapai titik puncaknya yang biasa disebut dengan klimaks. Kemudian, setelah klimaks muncul penyelesaian dari masalah. Konflik dapat dibedakan atas dua, yaitu (1) eksternal, yaitu konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan hal yang berada di luar dirinya. (2) internal, yaitu konflik yang terjadi pada dalam diri, hati, atau jiwa seorang tokoh cerita. Kedua konflik tersebut saling berkaitan satu sama lain dan dapat juga terjadi secara bersamaan. Konflik internal dan konflik internal dalam karya sastra dapat berwujud konflik utama dan konflik tambahan. Konflik utama pada umumnya terjadi pada tokoh utama cerita atau tokoh protagonis (Putri et al., 2020).

Konflik sosial pada tokoh utama menggambarkan keadaan masyarakat yang terjebak dalam status sosialnya. Menuangkan kritik sosial dalam bentuk karya sastra adalah salah satu bentuk penyampaian kritik sosial secara tidak langsung terhadap kondisi sosial yang sedang terjadi. Konflik sosial ialah bertemunya dua pihak atau lebih di mana kedua belah pihak itu mempunyai keinginan yang berbeda dan sifatnya terbatas. Konflik sosial ini ialah konflik yang memiliki kaitannya terutama pada masyarakat. Setiap yang terdapat pada kehidupan bermasyarakat tidak selalu sifatnya akan sama (Nurfajriyati & Seruni, 2022).

Pengarang sebagai anggota masyarakat memiliki hak dan peranan untuk memberi tanggapan terhadap kondisi sosial masyarakat dalam bentuk karya sastra. Pengarang menyampaikan tanggapannya yang berbentuk kritik sosial, ia menjadi wakil masyarakat yang menyampaikan kegelisahan dan harapan masyarakat. Realitas sosial menjadi gagasan atau ide dalam membuat karya sastra.

Konflik sosial sastra berfokus pada sastra dalam genre fiksi, sehingga analisis struktur ini berkaitan dengan analisis unsur-unsur pembangun cerita. Dengan melihat sastra sebagai “dunia” yang dimediasi dengan kata, maka fokus analisis sosiologi Struktur kelas sosial dibagi menjadi dua. Pertama, kelas atas (*Borjuis*) adalah orang-orang yang hidup di kelas ini menggambarkan gaya hidup hedonis. Pola hidup mereka berorientasi pada kesenangan, yang hanya mengejar kesenangan dan kenikmatan. Kedua, kelas bawah (proletariat) ada dua definisi untuk istilah proletariat. Definisi pertama, proletariat adalah lapisan sosial paling rendah. Sementara definisi kedua, adalah golongan buruh yang tidak memiliki alat produksi dan hidup dengan menjual tenaga (Kurniawan, 2012).

Ketidakmampuan untuk memiliki alat-alat produksi untuk menunjang kebutuhan. Mengakibatkan kaum buruh bekerja, sehingga muncul paksaan dari pemilik alat produksi (pengusaha). Paksaan ini berakibat pada kesenjangan sosial dan berujung pada konflik. Paksaan (*coercion*) dalam wujud hukum dipandang sebagai faktor utama untuk memelihara lembaga-lembaga sosial, seperti kepemilikan pribadi (*property*), perbudakan (*slavery*), kapital yang menimbulkan ketidaksamaan hak (Ummu Salama Nurlayl, 2015).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat dilihat dari penelitian-penelitian yang membahas konflik pada tokoh utama pada karya sastra. Adapun penelitian yang relevan atas penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian dilakukan oleh Sipayung (2016) dengan judul konflik sosial dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari (kajian sosiologi sastra). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Hal yang utama pada permasalahan ini adalah tidak adanya keadilan sosial bagi masyarakat Ahmadi yang selalu dikucilkan karena dianggap melahirkan keimanan yang dapat menyesatkan orang lain atau sering disebut 'aliran sesat.' Penelitian ini menganalisis konflik sosial yang terjadi dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian sosiologi sastra yang bertumpu pada karya sastra yang mencerminkan sebuah kehidupan (Sipayung, 2016). Penelitian tersebut berfokus analisis struktural yang meliputi aspek-aspek alur, tokoh dan penokohan, serta latar. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Sapardi.

Penelitian kedua dilakukan oleh Rini Agustina (2017) berjudul "Analisis Konflik Tokoh Utama Dalam Novel *Air Mata Tuhan* Karya Aguk Irawan M.N" ini fokus pada konflik internal dalam novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N. Psikologi humaniora digunakan sebagai pendekatan dalam artikel ini. (Agustina, 2017). Penelitian ini berfokus pada *human interest* dalam teori Psikologi Humaiora. Persamaan penelitian ini hanya pada tokoh utama, akan tetapi teori yang digunakan berbeda.

Ketiga, penelitian ini berjudul "Konflik Sosial Pada Tokoh Utama Dalam Novel *Mendhung* Karya Yes Ismie Suryaatmadja" oleh Ardhea Regita Cahyani (2020). Pada novel *Mendhung* ini juga terdapat pemunculan konflik. Konflik yang digambarkan dalam novel ini sangat kompleks. Konflik tentang perselingkuhan menjadi faktor utama yang membuat konflik dalam novel ini menjadi berkembang dan menarik untuk dibaca. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk konflik yang terdapat dalam novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmadja; (2) bagaimana faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik dalam novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmadja (Cahyani, 2020). Penelitian tersebut relevan dengan teori konflik sosial pada tokoh utama pada penelitian ini. Perbedaannya terletak pada tokoh teori konflik sosial. Penelitian ini menggunakan teori Karl Marx, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani berdasarkan teori Nurgiyantoro.

Selanjutnya, penelitian keempat ditulis oleh Ikana Sunita Diah Ayuning Tyas dan J. Parmin (2023) yang berjudul "Representasi Masyarakat Dalam Naskah Drama *Sandek, Pemuda Pekerja* Karya Arifin C. Noer (Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt)". Salah satu dari tiga pendekatan sosiologi sastra Ian Watt digunakan oleh para peneliti dalam penelitian ini. Gagasan bahwa sastra merupakan cerminan masyarakat melalui karya sastra merupakan salah satu gagasan yang muncul dari sosiologi sastra Ian Watt dan digunakan dalam penelitian ini, dengan tiga persoalan pokok: aktualitas sosial masyarakat, gambaran stratifikasi sosial, dan aspek sosiologis yang tergambar dalam naskah drama. Konsep tersebut dianggap paling mendekati dalam pengkajian naskah drama *Sandek, Pemuda Pekerja* (Tyas, I., & J. Parmin, 2023). Kajian tersebut memiliki kesamaan objek, yaitu naskah drama *Sandek, Pemuda Pekerja*. Ada perbedaan teori konflik sosial yang digunakan dalam penelitian, antara teori sosiologi sastra Ian Watt dan Karl Marx.

Kelima, penelitian yang berjudul "Konflik Tokoh Utama Dalam Legenda *Serunting Sakti*" oleh Wastiti (2022). Penelitian ini membahas sastra lama, yaitu *Legenda Serunting Sakti*. Pada legenda ini banyak menyajikan konflik tokoh di dalamnya. Konflik menjadi salah satu bagian penting di dalam menciptakan keutuhan dan kepaduan makna

cerita. Kajian ini bertujuan menggambarkan wujud konflik tokoh utama, faktor penyebab konflik tokoh utama, dan upaya penyelesaian konflik tokoh utama dalam *Legenda Serunting Sakti*. Kajian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama dalam *Legenda Serunting Sakti* mengalami berbagai konflik yang sangat beragam (Wastiti et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Wasiti memiliki kesamaan objek pada tokoh utama dan berfokus pada konflik internal dan eksternal. Sedangkan penelitian ini hanya berpusat pada konflik internal antartokoh utama.

Penelitian terdahulu yang dianggap relevan telah memposisikan penelitian ini pada disiplin ilmu yang sesuai. Kelimanya telah menggambarkan pemetaan atas penelitian dapat dilihat dari sudut pandang konflik sosial dan tokoh utama pada karya sastra. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat memberikan bukti analitik dengan menjabarkan konflik sosial tokoh utama pada naskah drama *Sandek Pemuda Pekerja* karya Arifin C. Noer.

## **METODE PENELITIAN**

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode ini menempatkan naskah drama sebagai objek dan data penelitian. Objek yang diteliti adalah naskah drama *Sandek Pemuda Pekerja* karya Arifin C. Noer yang juga menjadi data dalam penelitian. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode postpositivisme. Filsafat positivisme memandang realitas, gejala, fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkret, teramati, terukur, dan hubungan gejala sebab akibat (Sugiono, 2016). Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan (Sugiono, 2016).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen, yaitu dengan melakukan pencatatan dan memberi tanda pada dialog dalam naskah drama *Sandek Pemuda Pekerja* yang mengandung konflik sosial. Setelah data terkumpul, dianalisis dengan mengelompokkan bentuk konflik sosial menggunakan teori sosiologi sastra Karl Marx, berfokus pada kepemilikan pribadi, perbudakan, dan kapital yang menimbulkan ketidaksamaan hak pada naskah drama *Sandek, Pemuda Pekerja* karya Arifin C. Noer.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra pada tokoh utama dari naskah drama *Sandek, Pemuda Pekerja*, yaitu Sandek dan Oni. Dengan melihat unsur-unsur konflik sosial yang ada dalam naskah drama. Berdasarkan cerita dalam naskah drama *Sandek, Pemuda Pekerja* dan pemerolehan data yang lengkap, peneliti akan mendeskripsikan terlebih dahulu data yang diperoleh dalam penelitian ini.

Unsur sosiologi sastra dalam penelitian ini difokuskan pada tokoh utama yang meliputi konflik antarkelas (antara kelas *borjuis* dan *proletar*), mengakibatkan munculnya paksaan sosial seperti (1) kepemilikan pribadi, (2) perbudakan (*slavery*), dan (3) kapitalis yang menimbulkan ketidaksamaan hak. Berikut adalah uraian menggunakan teori Marx, konflik sosial tokoh utama pada naskah drama *Sandek Pemuda Pekerja* yaitu:

### **Kepemilikan Pribadi**

Konflik sosial yang muncul karena adanya perbedaan kepemilikan di antara kelas-kelas yang ada di masyarakat. Kepemilikan (istilah yang dipakai Karl Marx dalam menyebutkan hak milik pribadi selanjutnya tulisan ini memamakai istilah kepemilikan) dalam pandangan Karl Marx, merupakan konsekuensi logis dari sistem pembagian kerja yang dibarengi dengan penemuan alat produksi baru. Dua hal tersebut, menyebabkan lompatan hasil produksi yang pada akhirnya menghasilkan *surplus value* (nilai lebih) yang terkristal dalam bentuk kepemilikan. Asal mula sistem kepemilikan dalam pandangan Karl Marx sangat jelas tergambar dalam teori materialisme historis (Kambali, 2017). Di bawah adalah kutipan tokoh Sandek dan Oni sebagai berikut:

*Apa bapak tahu bahwa perbandingan penghasilan....*

Kutipan di atas termasuk kepemilikan pribadi, karena hanya pengusaha yang mengetahui perbandingan penghasilan masing-masing pekerjanya. Pemilik produksi pula yang menciptakan aturan-aturan. Tentunya hal ini didukung kebijakan pemerintah dalam menentukan batas-batas penghasilan.

*Dua tahun lagi, pasti saya punya apa-apa kalau saya rajin bekerja mulai sekarang.*

Kutipan di atas termasuk dalam kepemilikan pribadi, dikarenakan pekerja adalah asset dari Perusahaan yang bergerak berdasarkan sistem upah, semakin tinggi pangasilan yang terima, selanjutnya pekerja (buruh) hanya dipergunakan sebagai alat penghasilan uang. Kebijakan kapitalis secara dramatis memperluas interdependensi dari hasil produksi. Masyarakat terjerat hutang melalui kenaikan pajak, komersialisasi pangan, kekurangan dana kesejahteraan masyarakat. Dengan pengecualian dari golongan *subaltern* dari kepemilikan properti pribadi.

*Pasti kamu bagian personalia! Cecunguk bosen tahu? Bosen! Saya ini Nyi Haji Mardiyah dan kebon itu kebon saya! Mana coba jalannya? Saya bukan transistor.*

Kutipan di atas termasuk kepemilikan pribadi. Hal tersebut terlihat jelas, sistem kepemilikan dari satu individu memaksa individu lainnya. Sehingga merugikan antarindividu. Kebijakan kapitalis secara dramatis memperluas interdependensi dari hasil produksi. Masyarakat terjerat hutang melalui kenaikan pajak, komersialisasi pangan, kekurangan dana kesejahteraan masyarakat. Dengan pengecualian dari golongan *subaltern* dari kepemilikan properti pribadi.

*Biar dibangun dengan beton, pabrik itu pasti hancur saya bakar! Mana jalannya! Kasih jalan atau saya bacok semuanya!*

Pada kutipan dialog di atas, menjelaskan protes atas perlakuan tidak adil antara pemilik alat produksi (pengusaha) dengan pekerja. Kebijakan kapitalis secara dramatis memperluas interdependensi dari hasil produksi. Masyarakat terjerat hutang melalui kenaikan pajak, komersialisasi pangan, kekurangan dana kesejahteraan masyarakat. Dengan pengecualian dari golongan *subaltern* dari kepemilikan properti pribadi. Oleh sebab itu, para pekerja mau menghancurkan pabrik. Ketidakadilan ini diakibatkan sistem

kepemilikan pribadi, pengusaha memanfaatkan kebijakan pemerintah dengan menerapkan sistem kontrak pada para buruh.

*Percayalah, kawan-kawan. Pengorbanan kita tidak akan sia-sia. Tuan-tuan dan bapak-bapak tidak akan terus-terusan diam. Kebutuhan mereka akan uang lebih daripada kebutuhan kita. Dan kebutuhan mereka hanya akan dapat dipenuhi apabila ekonomi berputar dan ekonomi berputar apabila memproduksi, produksi berputar apabila kita bekerja. Kita adalah poros perputaran jagat kehidupan ini! Camkan ini!.*

Kutipan dialog di atas disampaikan oleh Sandek kepada sesama buruh untuk tetap memperjuangkan upah yang diterima. Ekonomi dan sosial memiliki saling memengaruhi dan menyebabkan ketimpangan dalam status sosial masyarakat. hal tersebut dikarenakan sistem kepemilikan pribadi hanya memperkuat para pemilik alat produksi dan modal saja. Sehingga para buruh tidak memiliki kekuatan untuk mengalahkan pengusaha.

Kelima kutipan di atas mempertegas sistem kepemilikan pribadi dalam naskah drama *Sandek, Pemuda Pekerja*. Di mana para pekerja (buruh) sebagai kaum proletar hanya bisa berpangku tangan terhadap kebijakan sepihak dari pengusaha (*borjuis*). Misalnya pemecatan sepihak dan sistem kontrak dengan dalih penyamarataan kerja di suatu daerah. Pada akhirnya, hanya menguntungkan pemilik modal/alat produksi. Dengan sistem kontrak, pengusaha tidak dibebankan tunjangan-tunjangan. Seperti tunjangan hari raya, tunjangan akhir tahun, dan tunjangan lainnya. Hal tersebut, dikarenakan para buruh menjalani sistem kontrak, setiap 6 bulan harus memperbaharui surat kontrak.

Sistem kepemilikan sebagai konsekuensi logis atas sistem pembagian kerja, pada satu sisi hanya menguntungkan kaum kapitalis (pemilik modal), sementara nasib buruh proletariat menjadi terancam pada sisi yang lain. Menurut Karl Marx, di bawah sistem kepemilikan buruh mengalami eksploitasi dan *alienasi* (keterasingan)(Kambali, 2017) .

Pekerjaan akhirnya membuat manusia mengalami keterasingan diri, yaitu situasi di mana manusia kehilangan kendali atas hidupnya terutama dalam proses bekerja sehingga mengambil sikap bermusuhan dari sekitarnya, merasa asing dari dirinya sendiri dan merasakan hidup tidak berarti, tidak memuaskan, dan tidak sepenuhnya manusiawi (Marandika, 2018). Mengakibatkan bekerja berdasarkan mekanis, menjadi robot manusia. Tidak memiliki kekuatan untuk mengubah sistem kepemilikan pribadi. Sistem kepemilikan pribadi hanya memperkaya pihak pengusaha saja.

### **Perbudakan**

Pekerjaan akhirnya membuat manusia mengalami keterasingan diri, yaitu situasi di mana manusia kehilangan kendali atas hidupnya terutama dalam proses bekerja sehingga mengambil sikap bermusuhan dari sekitarnya, merasa asing dari dirinya sendiri dan merasakan hidup tidak berarti, tidak memuaskan, dan tidak sepenuhnya manusiawi (Marandika, 2018). Pada akhirnya menimbulkan perbudakan, baik diperbudak oleh sistem dan materi.

Konflik yang terjadi pada realita juga muncul dalam naskah drama dikarenakan karya sastra tercipta dari fakta-fakta sosial. Biasanya terjadi antara perbedaan secara ekonomi, sosial, politik atau ideologi. Di bawah adalah kutipan tokoh Sandek dan Oni sebagai berikut:

*Kita tidak pernah istirahat. Lama-lama kita kehilangan sesuatu yang paling berharga tanpa kita sadari.*

Kutipan di atas menggambarkan perbudakan, hal ini dikarenakan Sandek menjadi manusia mekanis, tidak pernah istirahat. Melakukan kegiatan sesuai dengan waktu kerja, mengakibatkan kehilangan waktu berharga dengan keluarga. Analogi budak tidak hanya mendefinisikan perbudakan sebagai kekerasan fisik, namun juga menjadikan komodifikasi tenaga kerja tidak bersalah dengan cara yang dirancang untuk memfasilitasi kontrol kreditor yang luas, intrusif terhadap tenaga kerja debitur, mengeksploitasi tubuh mereka, dan masa depan keluarga mereka.

*Masalah kami masalah makan, sedangkan masalah mereka masalah hobi.*

Kutipan dialog di atas menjelaskan Sandek bekerja untuk makan, akan tetapi kaum *borjuis* hanya sekedar hobi. Membuka usaha dan membuka lapangan pekerjaan, akan tetapi ketika mengalami untung atau rugi, para pemilik modal langsung menutup usahanya. Tanpa memikirkan pekerjaannya bisa makan atau tidak. Analogi budak tidak hanya mendefinisikan perbudakan sebagai kekerasan fisik, namun juga menjadikan komodifikasi tenaga kerja tidak bersalah dengan cara yang dirancang untuk memfasilitasi kontrol kreditor yang luas, intrusif terhadap tenaga kerja debitur, mengeksploitasi tubuh mereka, dan masa depan keluarga mereka.

*Bapak adalah tokoh gagal. Bapak adalah boneka zaman!*

Kutipan Sandek di atas menggambarkan kalau bapaknya (Waska) sebagai alat negara yang melakukan perampokan semesta. Bapak dibentuk oleh kepentingan golongan pengusaha dan korporat. Analogi budak tidak hanya mendefinisikan perbudakan sebagai kekerasan fisik, namun juga menjadikan komodifikasi tenaga kerja tidak bersalah dengan cara yang dirancang untuk memfasilitasi kontrol kreditor yang luas, intrusif terhadap tenaga kerja debitur, mengeksploitasi tubuh mereka, dan masa depan keluarga mereka. Pada akhirnya membentuk perbudakan terhadap kebutuhan ekonomi.

*Memang saya anak sundel yang dibesarkan sundel dan bapa adalah tokoh gagal yang dipelihara oleh suatu sistem yang gagal sejak pangkalnya!*

Pada dialog di atas menjelaskan tentang pemberontakan Sandek kepada Waska. Sandek enggan ikut terlibat dalam sistem ekonomi sosial yang gagal. Pemahaman gagal adalah seharusnya. Analogi budak tidak hanya mendefinisikan perbudakan sebagai kekerasan fisik, namun juga menjadikan komodifikasi tenaga kerja tidak bersalah dengan cara yang dirancang untuk memfasilitasi kontrol kreditor yang luas, intrusif terhadap tenaga kerja debitur, mengeksploitasi tubuh mereka, dan masa depan keluarga mereka. Negara mampu mengelola dan memperhatikan kaum kedua (buruh), sehingga tidak muncul sistem perbudakan ekonomi sosial, mereka (*borjuis*) memiliki uang dapat melakukannya.

*Sandek, masa depanku, pikiran-pikiranku yang mulai bekerja, bola mataku yang merefleksikan segala impian yang indah-indah para remaja di seluruh dunia....*

Kutipan dialog Oni di atas menjelaskan perbudakan terjadi dalam pola pikir. Semakin lama Sandek diperbudak oleh pemilik modal, akibatnya mengubur impian-impian ketika remaja. Terbentuklah karakter perbudakan dalam kesadaran dan perilaku. Analogi budak tidak hanya mendefinisikan perbudakan sebagai kekerasan fisik, namun

juga menjadikan komodifikasi tenaga kerja tidak bersalah dengan cara yang dirancang untuk memfasilitasi kontrol kreditor yang luas, intrusif terhadap tenaga kerja debitur, mengeksploitasi tubuh mereka, dan masa depan keluarga mereka. Keadaan kemiskinan ini membentuk manusia menjadi robot mekanis, bergerak menanggalkan harapan dan rasa.

*Biarin, Semar. Biarin. Apalah warna dan jenis cintaku, apalah penilaian orang atas kadar cintaku, aku tak peduli. Aku hanya peduli apabila cintaku tetap bernama cinta yang kadang-kadang cengeng.... Sandek....*

Kutipan di atas, menggambarkan dialog Oni dengan Semar (Waska). Pola perbudakan ini tidak terjadi pada sistem kerja saja. Akan tetapi, hal terkait cinta, hal itu terjadi karena adanya kebutuhan dari orang lain maka akan muncul keinginan untuk memiliki orang lain. Analogi budak tidak hanya mendefinisikan perbudakan sebagai kekerasan fisik, namun juga menjadikan komodifikasi tenaga kerja tidak bersalah dengan cara yang dirancang untuk memfasilitasi kontrol kreditor yang luas, intrusif terhadap tenaga kerja debitur, mengeksploitasi tubuh mereka, dan masa depan keluarga mereka.

Perbudakan adalah situasi manusia mengalami eksploitasi. Eksploitasi tidak hanya berkisar tentang Sistem sekelompok manusia yang direbut kebebasannya untuk bekerja guna keperluan dari golongan manusia lainnya. budak adalah manusia yang tidak mendapatkan hak-hak hidupnya karena diperdaya atau diperalat oleh manusia yang lainnya (Nesiah, 2023). Perbudakan ekonomi semakin kuat karena kegagalan dari negara menegakkan kepentingan rakyat.

Perbudakan tidak hanya dijelaskan sebagai kekerasan fisik, namun juga menjadikan komodifikasi tenaga kerja tidak bersalah dengan cara yang dirancang untuk memfasilitasi kontrol kreditor yang luas dan intrusif terhadap tenaga kerja debitur tubuh mereka, dan masa depan keluarga mereka.

Kegagalan menghindari perbudakan ini terjadi karena pemerintah belum menetapkan kebijakan secara merata dan kepatuhan apartur negara menerapkan pada pengusaha hingga level sosial paling bawah. Hingga kini, pemerintah berada pada titik pertarungan justru karena gagal mewujudkan kedaulatan rakyat. Sistem perbudakan ini tidak hanya berkisar hal pemberdayaan eksploitasi manusia secara fisik, akan tetapi juga terkait pola pikir sampai ke dalam kesadaran seseorang. Perbudakan juga membentuk kesadaran manusia mekanis. Pada akhirnya manusia melakukan sesuatu seperti robot, tidak memiliki hasrat dan keinginan. Hal ini pula yang dikritisi oleh Marx dalam konsep alienasi. Manusia seharusnya bergerak mengikuti hasrat dan keinginan, bukan berdasarkan kebutuhan materi.

### **Kapitalis Menimbulkan Ketidaksamaan Hak**

Produksi kapitalis mentransformasikan hubungan antarmanusia menjadi hubungan antarkomoditas, dan transformasi itu menunjukkan watak kepemilikan pribadi para kapitalis menjadikan komoditas dalam sistem produksi kapitalis sebagai pengatur manusia itu sendiri. Seperti halnya yang terjadi dalam agama, di mana manusia sebetulnya dikendalikan oleh refleksi pikirannya sendiri, maka dalam produksi kapitalis, manusia diatur oleh hasil produksi tangannya sendiri (Marandika, 2018). Sistem kapitalis yang mengatur sistem kerja mengakibatkan ketidakseimbangan dalam pembagian hak. Di bawah adalah kutipan tokoh Sandek dan Oni sebagai berikut:

*Kamu tidak bisa bersikap diam terus menerus, Darka! Kita sudah hampir tiga hari tidak menerima gaji!*

Pada kutipan dialog di atas, Sandek menolak diam akibat kesewenangan pemilik alat produksi. Eksploitasi di bidang pekerjaan terlihat jelas, ketidakberdayaan kaum buruh memprotes dan meminta hak yang seharusnya didapatkan. Kapitalis memonopoli arus produksi dan memaksa manusia ketergantungan.

*Hati-hati sih hati-hati tapi masak nyanyi juga mesti pake aturan Jangankan nyanyi! Bahkan bersin kalau perlu kita urungkan. Itu yang namanya politik. Apa boleh buat. Camkan betul-betul sekarang. Kita harus tahu timing.*

Pada kutipan dialog di atas, Sandek mengatakan *Hati-hati sih hati-hati tapi masak nyanyi juga mesti pake aturan Jangankan nyanyi!*. Menggambarkan setiap perilakunya dibatasi oleh aturan. Kapitalisme adalah sumber manusia merasakan terasing, karena sistem ini menyebabkan manusia terpecah belah dalam berbagai strata sosial. Perbedaan status sosial menjadikan pekerjaan sebagai sarana eksploitasi antarmanusia. Sejarah manusia tidak ditentukan oleh politik tapi sistem ekonomi. Individu atau golongan yang menguasai ekonomi, akan menentukan kebijakan politik.

*Kamu pikir semua persoalan akan beres seandainya semua ayah di seluruh dunia memotong leher anak-anak mereka? Darimana kamu mendapatkan pikiran gila yang cengeng itu? Saya kira kamu telah salah membaca riwayat Ibrahim dan kisah Agamemnon!*

Kutipan di atas, Oni mengatakan *Kamu pikir semua persoalan akan beres seandainya semua ayah di seluruh dunia memotong leher anak-anak mereka?*. Kapitalis menimbulkan ketidaksamaan hak antara orang tua dan anak-anak. Hal tersebut diakibatkan Sandek tidak menerima gaji. Upah yang seharusnya dapat memberi makan anak-anaknya. Ketidaksetaraan hak ini mengakibatkan kemiskinan merajalela.

*Apaan kita ini? Kursus politik apa kuliah kita ini? Lapar tahu tidak? Perut saya lapar! Ini lebih praktis daripada politik praktis! Diskusi rapat diskusi rapat! Tai kucing! Sekarang jawab pendek saja. Sampai kapan kita nongkrong di sini? Sampe kita berak batu?*

Pada kutipan di atas, Sandek mengatakan *Lapar tahu tidak? Perut saya lapar!*. Kelaparan yang dialami tokoh Sandek disebabkan gajinya tidak dibayar. *Diskusi rapat diskusi rapat!*, segala keputusan selalu memihak kepentingan golongan yang memiliki komoditas produksi. Kapitalis memonopoli arus produksi dan memaksa manusia ketergantungan. Pekerjaan adalah gambaran kebutuhan materi manusia dan mentransformasi menjadi kebutuhan yang baru. Bekerja berharap imbalan atau upah untuk memenuhi kebutuhan pangan.

*Kita rebut kembali apa yang mereka rebut! Meja makan mereka kelewat besar ukurannya. Piring-piring mereka terlalu banyak jenisnya. Sendok-sendok mereka terlalu banyak jumlahnya. Lambung mereka gudang penimbunan makanan dan kuburan massal saudara-saudara kita yang miskin!*

Pada kutipan dialog di atas menjelaskan ketidaksetaraan hak antara Sandek sebagai buruh dengan pemilik perusahaan. Di mana tersirat dari *meja makan mereka kelewat besar ukurannya. Piring-piring mereka terlalu banyak jenisnya*. Hanya kalangan borjuis yang memiliki peralatan makan beraneka ragam. Sedangkan kalangan bawah hanya punya satu jenis peralatan. Mereka (*borjuis*) memupuk kekayaan berlebihan dan tidak membagi hak secara merata. *Lambung mereka gudang penimbunan makanan dan kuburan massal saudara-saudara kita yang miskin*. Karena kebutuhan material yang menyebabkan manusia membuat dan membentuk hasrat serta kesadaran manusia untuk menguasai harta orang lain. Dari kesadaran ini menimbulkan hasrat berlebih untuk menimbun kekayaan sampai merugikan orang lain.

Karl Marx mengidentifikasi struktur sosial masyarakat menjadi dua kelas, yaitu kelas atas dan kelas bawah yang faktor utamanya didasarkan pada penguasaan alat-alat produksi pada zamannya. Kelas yang memiliki sarana produksi adalah kelas atas, sedangkan kelas bawah adalah mereka (kelas) yang tidak memiliki alat-alat produksi. Relasi kelas ini menciptakan kelas dominan dengan subordinat, majikan dengan budak, tuan tanah dengan pelayan, dan borjuis dengan proletar. Relasi hubungan ini didasarkan pada faktor determinasi ekonomi (Kurniawan, 2012).

Adanya keterkaitan antara kepemilikan pribadi, perbudakan, dan kapitalis menimbulkan ketidaksamaan hak. Hal tersebut karena, kepemilikan pribadi atas tanah atau alat produksi berakibat pada perbudakan. Kemudian, karena adanya perbudakan pembagian hak individu menjadi tidak adil dan merata. Kekayaan seseorang dapat diukur dari harta yang dimiliki. Jumlah harta menjadi ukuran status sosial di dalam masyarakat dan berhak mengatur golongan di bawahnya. Perbudakan mengakibatkan status sosial masyarakat terkotak-kotak. Diskriminasi antargolongan menyebabkan kesenjangan. Ketidakadilan ini menyebabkan jurang ekonomi semakin melebar. Individu pemilik modal semakin kaya, sedangkan para buruh hidup pas-pasan.

Kapitalis mendukung sistem ini kepemilikan pribadi, di mana hak atas suatu benda, Perusahaan, manusia serta menikmati hasilnya dan dilindungi oleh undang-undang. Asas penyerataan tidak terjadi baik di bidang ekonomi, sosial, politik, dan hukum. Kebijakan kapitalis secara dramatis memperluas interdependensi dari hasil produksi. Masyarakat terjerat hutang melalui kenaikan pajak, komersialisasi pangan, kekurangan dana kesejahteraan masyarakat. Dengan pengecualian dari golongan *subaltern* dari kepemilikan properti pribadi.

Perbudakan dalam masyarakat hanya melihat manusia lainnya sebagai objek aset produksi yang dimiliki orang lain. Sistem perbudakan ini merebut hak, kebebasan, dan kepentingan. Para buruh diperbudak sistem kapitalis, kemudian diperalat dan dieksploitasi oleh kaum *borjuis*, di mana individu tersebut tidak berani menolak atau meninggalkan keadaan mereka. Ketidakberdayaan eksploitasi ini akibat adanya pemaksaan, intimidasi, pembohongan, kejahatan, dan penyelewengan kekuasaan.

Adanya sistem kepemilikan pribadi sebagai konsekuensi kausalitas atas sistem pembagian kerja, pada satu sisi hanya menguntungkan kaum kapitalis (pemilik modal). Pada sisi lain, nasib kaum buruh proletariat menjadi terancam. Menurut Karl Marx, di bawah sistem kepemilikan buruh mengalami eksploitasi dan *alienasi* (keterasingan).

Dengan demikian, adanya keinginan mengutuk perbudakan, kapitalis dan imperialis. Hal tersebut, karena menganggap manusia sebagai komoditi tenaga kerja dan keuntungan ekonomi. Perbudakan terus berlanjut dalam logika kolonial dan kapitalis yang membentuk ekosistem tenaga kerja di kawasan Asia. Momoknya menghantuinya masa depannya sendiri, mulai dari kontrak kerja hingga kerja upahan, namun juga

imajinasi politik mengenai kondisi kerja yang tidak adil atau hal-hal yang memerlukan penolakan seutuhnya. Dalam semua hal ini, hal ini juga mengkondisikan dan membatasi harapan politik tentang kebebasan di masa depan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang konflik sosial berdasarkan kepemilikan pribadi, perbudakan, dan kapitalis menimbulkan ketidaksetaraan hak dalam naskah drama *Sandek, Pemuda Pekerja* karya Arifin C. Noer peneliti dapat menyimpulkan bahwa konflik antarkelas sosial tokoh Sandek dan Oni mengalami ketidakadilan dalam memperoleh haknya. Hak Sandek sebagai kaum buruh dan Oni sebagai istri, dikarenakan eksploitasi. Sandek mengalami perbudakan di pabrik dan di masyarakat. Pemilik alat produksi hanya melihat Sandek dan Oni sebagai objek aset produksi. Mereka berdua adalah implementasi dari kaum bawah yang ditindas penguasa kebijakan.

Keterhubungan antara pemaksaan dari segi ekonomi dan kekerasan (kepemilikan pribadi, perbudakan, dan kapitalis menimbulkan ketidaksetaraan hak) berdampak perbedaan ideologis antarindividu. Tokoh Sandek dan Oni meminta hak-haknya dipenuhi, menolak manusia sebagai komoditi tenaga kerja, dan memberikan keuntungan ekonomis saja. Pemerataan dalam memberikan upah, akan membentuk masyarakat yang adil dan merata. Sehingga Sandek dan Oni mampu memenuhi kebutuhan serta menaikkan status sosialnya.

## DAFTAR REFERENSI

- Agustina, R. (2017). Analisis Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Air Mata Tuhan Karya Agung Irawan M.N. *Paramasastra*, 3(1).
- Amri, T. Z. (2020). Relasi Struktur Kelas Sosial Marx dalam Naskah Drama “Kocak-Kacik” dan “Kapai-Kapai” Karya Arifin C. Noer. *Deiksis*, 12(03), 307.
- Cahyani, A. . (2020). Konflik Sosial Pada Tokoh Utama Dalam Novel Mendhung Karya Yes Ismie Suryaatmadja. *Skripsi. Fakultas Bahasa Dan Seni. Jurusan Bahasa Dan Sastra Jawa. Universitas Negeri Semarang. Semarang.*, 54.
- Hendriwani, S. (2022). Teori Kelas Sosial Dan Marxisme Karl Marx. *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, 2(01), 13–28.
- Kambali, M. (2017). Kritik Ekonomi Islam Terhadap Pemikiran Karl Marx Tentang Sistem Kepemilikan Dalam Sistem Sosial Masyarakat. *JES (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 2(1), 53–70.
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Penerbit Graha Ilmu.
- Marandika, D. F. (2018). Keterasingan Manusia menurut Karl Marx. *Tsaqafah*, 14(2), 229.
- Nesiah, V. (2023). Slavery’s Afterlives: Humanitarian Imperialism and Free Contract. *AJIL Unbound*, 117(1944), 66–70.
- Nurfajriyati, N. S. A., & Seruni, A. P. (2022). Konflik Sosial Tokoh Utama dalam Film Animasi Haikyuu!! Second Season (Kajian Sosiologi Sastra). *Kiryoku*, 6(2), 95–105.
- Putri, N., Kastari, S., & Ramadhan, S. (2020). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia. *Deiksis*, 12(02), 200–205.
- Sipayung, M. E. (2016). Konflik Sosial Dalam Novel MARYAM Karya Okky Madasari : Kajian Sosiologi Sastra. *Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 10(1), 22–34.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Penerbit

Alfabeta.

- Suroso. (2015). *Drama, Teori dan Praktik Pementasan*. Yogyakarta : Penerbit Elmetera.
- Syadzali, A. (2014). Konflik Kelas dan Fenomena Komunisme Dalam Hubungan Struktural Menurut Pandangan Karl Marx. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(1), 26–36.
- Tyas, I., J. Parmin. (2023). Representasi Masyarakat Dalam Naskah Drama Sadek (Kajian Sosiologi Sastra ). *Sapala*, 10(2), 108–118.
- Ummu Salama Nurlyl. (2015). *Buruh dan Gerakan Sosial (Studi tentang Demonstrasi Federasi Serikat Pekerja Metal Indonesia (FSPMI) dalam Menyikapi Kebijakan Pemerintah Provinsi tentang Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Sidoarjo)*. 38–58.
- Wastiti, A., Munaris, M., & Widodo, M. (2022). Konflik Tokoh Utama Dalam Legenda Serunting Sakti. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 18(2), 272–283.